Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 445-453
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.77437

GESTURE Jurnal Seni Tari

Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

PENCIPTAAN KARYA TARI MELALUI ADAPTASI NARASI CERITA RAKYAT ZIMBO

Ruth Hertami[1*], Yusnizar Heniwaty[2], Tuti Rahayu[3], Tifan Muhammad A[4], Inggit Prastiawan[5]
[1-5] Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author
[1] hertamiruth@unimed.ac.id

***How to cite*:** Hertami, R., Heniwaty, Y., Rahayu, T., Tifan, M. A., Prastiawan. I. (2026). Penciptaan Karya Tari melalui Adaptasi Narasi Cerita Rakyat Zimbo. *Gesture: Jurnal Seni Tari, 15*(2): 445-453

ABSTRAK

Latar belakang tersusunnya karya tari ini berangkat dari pentingnya melestarikan budaya Simalungun dengan mengangkat cerita-cerita legenda yang menjadi identitas etnis Simalungun. Meskipun banyak legenda Simalungun yang kaya akan makna dan nilai budaya, tantangan utama adalah bagaimana mengadaptasi cerita-cerita ini menjadi karya tari yang dapat diterima oleh masyarakat masa kini, tanpa kehilangan esensi dan maknanya. Tujuan penelitian adalah menghasilkan karya tari melalui teknik gerak sesuai dengan prinsip-prinsip teori Jacqueline Smith-Autard yang menggunakan pendekatan struktural atau konstruktif dalam penciptaan tari, dan mengibaratkan penciptaan tari seperti membangun sebuah kalimat bahasa di mana koreografer harus memulainya dari unit yang paling kecil hingga menjadi sebuah karya tari yang utuh. Teori ini kemudian terangkum seturut metode koreografi dari Alma M. Hawkins, yang membagi proses kreatif ke dalam tiga fase esensial: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (construction). Metode penelitian dilakukan dalam tiga tahapan: (1) Studi literatur dan analisis terhadap legenda Zimbo, (2) Pengembangan konsep tari dengan menerapkan metode konstruksi I-V, serta (3) Penciptaan dan pengujian karya tari melalui kolaborasi dengan penari untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian cerita. Luaran yang dihasilkan adalah terciptanya karya tari Zimbo yang kreatif inovatif dan relevan dengan perkembangan tari, sehingga memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya Simalungun.

KATA KUNCI

Metodologi Penciptaan, Adaptasi, Cerita Rakyat, Zimbo

ABSTRACT

The background of this dance work stems from the importance of preserving Simalungun culture by featuring legends that form the identity of the Simalungun ethnic group. Although many Simalungun legends are rich in meaning and cultural values, the main challenge is how to adapt these stories into dance works that contemporary society can accept without losing their essence and meaning. This study aims to produce a dance work through movement techniques based on the principles of Jacqueline Smith-Autard's theory, which uses a structural or constructive approach to dance creation and likens it to building a sentence in a language, in which the choreographer must start from the smallest unit until it becomes a complete dance work. This theory is then combined with Alma M. Hawkins's choreographic method , which divides the creative process into three essential phases: exploration, improvisation, and forming (construction). The research was carried out in three stages: (1) a literature study and analysis of the Zimbo legend, (2) development of the dance concept by applying construction methods I–V, and (3) creation and testing of the dance work through collaboration with dancers to evaluate how effectively the story is conveyed. The resulting output is the Zimbo dance work, which is creative, innovative, and relevant to the development of dance, thereby contributing to the preservation of Simalungun culture.

KEYWORDS

Creation Methodology, Adaptation, Zimbo Folktale

Received: 25 September 2026
Accepted: 27 October 2026
Published: 30 October 2026

This is an open access article under the CC–BY-SA license

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 445-453
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.77437
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital dan arus globalisasi yang masif pada abad ke-21 telah membawa transformasi sosiologis yang signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan orientasi nilai generasi muda di Indonesia. Pergeseran ini sering kali memicu fenomena degradasi moral dan alienasi kultural, di mana kaum muda semakin berjarak dengan akar identitas budaya mereka sendiri. Jazuli (2016) menjelaskan, dalam menghadapi tantangan disrupsi kebudayaan ini, institusi pendidikan dan para pelaku seni dituntut untuk menghadirkan strategi pedagogis yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah revitalisasi kearifan lokal melalui media yang relevan dengan karakteristik generasi Z dan Alpha. Kearifan lokal yang tersimpan dalam berbagai bentuk ekspresi seni dan sastra lisan masyarakat nusantara sesungguhnya merupakan epistemologi moral yang sangat kaya. Di Sumatera Utara, keberagaman etnis membawa khazanah budaya lisan yang berpotensi besar untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan karakter yang adaptif dan inovatif.

Masyarakat Batak Simalungun memiliki warisan tradisi lisan yang sarat dengan makna. Salah satu kekayaan tradisi lisan tersebut terepresentasikan melalui cerita rakyat. Purba dan Damanik (2020) menyampaikan, cerita rakyat bukan sekadar narasi pengantar tidur atau hiburan masa lampau, melainkan sebuah artefak budaya yang berfungsi sebagai alat kendali sosial dan transmisi nilai-nilai komunal. Di antara berbagai literatur lisan yang ada, cerita rakyat "Zimbo" dari Simalungun menyimpan pesan moral yang mendalam mengenai keberanian dan ketangguhan. Sayangnya, eksistensi cerita rakyat seperti "Zimbo" kini menghadapi ancaman kepunahan akibat minimnya pewarisan lintas generasi dan dominasi media hiburan populer. Metode penyampaian cerita lisan konvensional tidak lagi cukup untuk menarik minat generasi muda yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan kinestetik. Oleh karena itu, diperlukan transformasi dari medium teks atau lisan ke dalam bentuk ekspresi yang lebih dinamis, visual, dan interaktif, seperti tari kreasi baru.

Tari kreasi baru yang kreatif inovatif menawarkan ruang eksplorasi yang tak terbatas sebagai media literasi dan edukasi. Hadi (2018) menyebutkan, tari memiliki kapasitas makna yang kuat, setiap motif gerak, tata ruang, dan ekspresi ritmis merupakan simbolisasi dari struktur sosial dan pemaknaan kultural masyarakat pendukungnya. Melalui proses koreografi, narasi tekstual dari cerita rakyat "Zimbo" dapat dikonversi menjadi perbendaharaan gerak yang bermakna. Inovasi cipta tari berbasis cerita rakyat ini bukan semata-mata bertujuan untuk menghasilkan sebuah tontonan estetis yang menghibur, tetapi dirancang secara sistematis sebagai instrumen pendidikan. Ketika sebuah narasi diwujudkan dalam gerak tubuh, proses internalisasi nilai terjadi secara lebih holistik, melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Pendekatan ini sangat sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pada pengalaman (*experiential learning*) dan pembentukan profil karakter yang berakar pada budaya lokal.

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 445-453
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.77437
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Dalam konteks penciptaan karya, koreografer dituntut untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi simbolik. Elemen-elemen naratif dari cerita "Zimbo" harus diterjemahkan ke dalam bahasa kinetik yang komunikatif bagi audiens kontemporer tanpa kehilangan esensi etika Simalungun. Penggunaan elemen pendukung tari, seperti properti tongkat yang panjang dan busana yang inovatif, memainkan peran krusial dalam memperkuat dinamika dan dramatik cerita. Murgiyanto (2019) menjelaskan, inovasi menciptakan sebuah jembatan antara masa lalu yang tradisi sentris dengan masa kini yang modern, menjadikan karya tari tidak hanya relevan di atas panggung pertunjukan budaya, tetapi juga aplikatif di dalam ruang-ruang kelas atau ekosistem pendidikan seni. Pembelajaran seni pada pendidikan formal dan non formal yang mengintegrasikan hasil cipta tari lokal, diharapkan mampu menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan apresiasi estetis generasi muda.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya integrasi seni tari dan cerita rakyat. Simatupang dan Siregar (2022) menegaskan bahwa tari kreasi berbasis legenda lokal terbukti mampu meningkatkan retensi pemahaman budaya pada generasi muda. Namun, kajian yang secara spesifik mengangkat narasi folklor Simalungun, khususnya "Zimbo", ke dalam bentuk inovasi cipta tari belum tersedia. Sedyawati (2017) menyampaikan bahwa mayoritas penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada analisis teks sastra atau pada deskripsi pelestarian tari tradisi murni. Terdapat kesenjangan (*research gap*) yang jelas antara pelestarian teks sastra kuno dengan penciptaan media edukasi seni berbasis praksis untuk generasi masa kini. Berangkat dari problematika dan kesenjangan tersebut, artikel ini ditulis untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses inovasi cipta tari yang bersumber dari cerita rakyat "Zimbo" asal Batak Simalungun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Berbasis Praktik Seni (*Practice-as-Research*), di mana proses penciptaan koreografi menjadi instrumen utama untuk mentransformasikan gagasan konseptual ke dalam wujud visual. Objek material dalam penelitian ini adalah penciptaan karya tari "Zimbo" yang bersumber dari cerita rakyat etnis Simalungun. Pengumpulan data tahap awal dilakukan melalui studi literatur dan wawancara mendalam terhadap informan lokal. Hal ini menjadi langkah penting agar nilai-nilai keberanian dan ketangguhan laki-laki Simalungun yang diangkat tetap merujuk pada akar tradisi yang kuat, sehingga karya yang dihasilkan tidak sekadar dikategorikan sebagai kreasi baru yang ahistoris, melainkan representasi yang memiliki pijakan masa lampau yang autentik. Setelah data nilai folklor terkumpul, prosedur penciptaan tari dioperasikan menggunakan sintesis pendekatan psikologis Alma M. Hawkins (2003) dan metode konstruktif Jacqueline Smith-Autard (2010).

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 445-453
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.77437
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Proses ini terbagi ke dalam tiga tahapan utama. *Pertama*, fase Eksplorasi (Hawkins) yang diintegrasikan dengan Tahap I Pencarian Motif (Smith). Pada tahap ini, stimulus berupa narasi ketangguhan tokoh Zimbo dan penggunaan properti tongkat panjang, yang secara teknis mengambil inspirasi adaptif dari ketegasan garis ruang pada Tari Lawung gaya Yogyakarta, dijadikan rangsang kinestetik bagi para penari laki-laki. Peneliti melakukan pencarian dan analisis gerak tari secara langsung di dalam studio untuk menemukan "sel gerak" atau motif dasar yang paling kuat menyimbolkan maskulinitas dan keberanian.

Kedua, fase Improvisasi (Hawkins) dipadukan dengan Tahap II Pengembangan Motif (Smith). Motif dasar yang ditemukan tidak dibiarkan statis, melainkan dipecah dan dieksplorasi lebih jauh. Melalui metode konstruktif, peneliti mengarahkan penari untuk memanipulasi elemen ruang, waktu, dan tenaga. Properti tongkat panjang tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi secara aktif dimanipulasi melalui perubahan level, aksen pukulan bertempo cepat, dan pergeseran dinamika gerak yang eksplosif untuk menghasilkan variasi gerak spontan yang mempertegas karakter tangguh dari tokoh Zimbo.

Ketiga, fase Pembentukan (Hawkins) merangkum Tahap III, IV, dan V dari metode Smith. Pada fase penyelesaian ini, peneliti menyeleksi hasil improvisasi gerak bertongkat dan menyusunnya menjadi frase-frase gerak yang ritmis (Tahap III). Frase tersebut kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk struktur koreografi (*form*) yang utuh untuk penari laki-laki, memperhatikan alur cerita rakyat Zimbo dari awal hingga akhir (Tahap IV). Sebagai puncaknya, seluruh konstruksi gerak disatukan dengan elemen pendukung seperti komposisi musik, pola lantai, tata cahaya, dan desain kostum untuk mencapai sebuah kesatuan (*unity* / Tahap V). Proses validasi karya dilakukan secara evaluatif melalui uji pementasan, di mana wujud simbolik dari ketangguhan laki-laki Simalungun dalam karya "Zimbo" diamati ketercapaian makna dan estetisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai penciptaan karya tari "Zimbo" difokuskan pada proses transformasi ide abstrak, berupa nilai ketangguhan laki-laki dari cerita rakyat etnis Simalungun, yang diwujudkan ke dalam bentuk simbolik kinestetik. Analisis penciptaan ini membedah operasionalisasi praktik studio yang menyintesiskan tahapan psikologis Alma M. Hawkins (eksplorasi, improvisasi, pembentukan) dengan metode konstruksi struktural Jacqueline Smith-Autard (Tahap I hingga V). Proses ini membuktikan bahwa penciptaan tari bukanlah serangkaian kebetulan gerak, melainkan sebuah penelitian artistik yang terukur, rasional, dan memiliki pijakan konseptual yang kuat.

Konseptual Karya

Sebelum memasuki tahapan penciptaan di studio, landasan karya ini dibangun melalui studi lapangan dan pengumpulan data kualitatif. Meskipun secara wujud koreografis "Zimbo" dikategorikan sebagai tari kreasi baru, namun esensi gerak dari narasi maskulinitas yang dibangun

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 445-453
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.77437
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

dalam karya ini berpijak pada akar gerak tradisi Simalungun yang kental. Karya ini menepis anggapan mengenai penciptaan yang a-historis. Nilai ketangguhan, keberanian, dan heroisme tokoh Zimbo tidak dihadirkan sebagai fiksi semata atau sekadar tempelan estetis, melainkan sebagai representasi laki-laki Simalungun di masa lampau dalam menjaga marwah dan teritorialnya. Legitimasi historis inilah yang menjadi fondasi utama (stimulus gagasan) sebelum ditransformasikan ke dalam wujud gerak.

Penemuan Embrio Gerak

Eksplorasi (Hawkins) dan Pencarian Motif (Tahap I Smith)

Proses internalisasi gagasan dimulai melalui fase eksplorasi (Hawkins) yang secara simultan bertujuan untuk menemukan motif dasar gerak (Tahap I Smith). Di dalam studio, para penari laki-laki diberi stimulus kinestetik melalui properti tongkat panjang. Secara teknis, koreografer menyerap inspirasi dari ketegasan garis ruang dan kedisiplinan yang terdapat pada Tari Lawung gaya Yogyakarta. Namun, inspirasi teknis ini tidak diadopsi secara mentah, melainkan diadaptasi dan dileburkan dengan rasa *(feel)* serta karakter estetika kultural Simalungun.

Eksplorasi dilakukan dengan membiarkan penari merasakan beban, dimensi, dan keseimbangan tongkat tersebut. Penari merespons gagasan "keberanian" melalui pengolahan pusat beban tubuh (*center of gravity*) yang ditarik lebih rendah ke arah bumi. Dari eksplorasi intensif ini, ditemukanlah sebuah "sel gerak" atau motif inti: posisi kuda-kuda yang lebar dan rendah, diiringi cengkeraman asimetris pada tongkat (satu tangan di ujung, satu tangan di tengah), disusul dengan putaran torso yang diakhiri tatapan mata tajam ke satu titik fokus silang. Motif awal ini belum menjadi tarian, melainkan embrio yang mewakili kesiapsiagaan, keteguhan, dan maskulinitas Zimbo.

Dinamika Maskulinitas

Improvisasi (Hawkins) dan Pengembangan Motif (Tahap II Smith)

Agar tarian tidak berujung pada pengulangan gerak yang monoton, motif dasar yang sudah diperoleh kemudian dipecah dan dikembangkan melalui fase improvisasi (Hawkins). Spontanitas penari dirangsang untuk bergerak sebebas mungkin, namun tetap dikawal secara ketat oleh metode konstruktif pengembangan motif (Tahap II Smith). Pada tahap ini, koreografer dan penari memanipulasi tiga elemen dasar tari secara sadar yaitu sebagai berikut:

a. Manipulasi Ruang

   Properti tongkat panjang dieksplorasi jangkauan spasialnya secara maksimal. Penari melakukan manipulasi arah (*direction*) dan level. Tongkat yang awalnya hanya digenggam statis di depan dada, dikembangkan menjadi gerak memutar melintasi ruang atas (di atas

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 445-453
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.77437
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

kepala) layaknya sebuah tameng pelindung, hingga sapuan tajam di level bawah yang menyentuh lantai. Variasi volume gerak ini menciptakan ilusi ruang pertahanan yang luas, kokoh, dan sulit ditembus.

b. Manipulasi Waktu

Improvisasi ritme menjadi kunci dalam memvisualisasikan karakter tangguh. Ritme gerak yang konstan diubah menjadi pola sinkopasi yang sulit ditebak. Penari menerapkan perpaduan tempo lambat (*largo* dan *adagio*), sedang (*andante* dan *moderato*), serta cepat (*vivace* dan *presto*) dengan manis untuk menghadirkan gerak yang estetis.

c. Manipulasi Tenaga

Pengaturan intensitas (kuantitas tenaga), aksen (penekanan gerak), dan kualitas/dinamika gerak (cara penggunaan tenaga, seperti kuat atau lemah) dilakukan koreografer bersama penari dengan cermat. Dalam menyusun koreografi Zimbo, elemen tenaga diaplikasikan melalui beberapa cara seperti berikut:

1) Gerak kuat (akselerasi dan ketegangan)

Penggunaan tenaga yang besar dan penuh semangat saat menggunakan properti tongkat panjang, seperti melompat, berjalan cepat, atau menghentakkan kaki. Gerak ini biasanya menggambarkan emosi kemarahan, keberanian, atau kegembiraan yang memuncak.

2) Gerak lemah

Penggunaan tenaga yang minimal digunakan untuk gerak yang mengalir dan lambat. Gerak ini mengekspresikan suasana kesedihan atau ketenangan.

3) Pengaturan aksen

Memberikan hentakan tenaga secara tiba-tiba pada gerak tertentu untuk menciptakan titik fokus (penekanan) yang disesuaikan dengan ketukan atau irama musik.

4) Dinamika dan kontras

Menggabungkan tenaga kuat dan lemah silih berganti digunakan untuk membangun alur cerita. Kontras antara keduanya membuat karya tari Zimbo tidak monoton dan lebih ekspresif saat disaksikan.

Pembentukan dan Kesatuan Karya (Tahap III, IV, dan V Smith)

Proses penciptaan karya tari ini berakhir di pembentukan (*forming*) menurut Hawkins, yang merupakan operasionalisasi dari Tahap III, IV, dan V dari teori Smith. Seluruh gerak hasil improvisasi tidak semuanya digunakan. Koreografer melakukan proses penyeleksian yang ketat, kemudian merangkainya menjadi frase gerak (Tahap III) yang memiliki ritme bernafas. Frase-frase ini menciptakan dialog kinestetik; seperti, ketika satu kelompok penari melakukan serangan bertempo cepat dengan tongkat, kelompok lain merespons dengan frase tangkisan bersilangan yang ritmis. Frase-frase tersebut kemudian diorganisasikan ke dalam struktur tari atau *form* (Tahap IV).

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 445-453
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.77437
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Struktur koreografi "Zimbo" dibangun mengikuti alur dramaturgi linier: diawali dengan bagian introduksi yang merepresentasikan ketenangan karakter, perlahan memuncak (*crescendo*) pada bagian konflik yang ditandai dengan interaksi fisik yang intens dan rampak tongkat yang bertalu-talu, lalu diakhiri dengan resolusi yang menggambarkan kemenangan dan keteguhan sikap.

Klimaks karya tari "Zimbo" telah mencapai wujud kesatuan estetis atau *unity* (Tahap V). Seluruh konstruksi gerak disatukan dengan elemen-elemen artistik pendukung. Pola lantai yang simetris dan garis lurus mendominasi ruang untuk mempertegas elemen kedisiplinan dan keberanian dalam merebut kembali kerajaan. Tata cahaya (*lighting design*) dirancang secara kontras untuk menonjolkan siluet tubuh dan properti tongkat, sementara iringan musik beritme perkusif ritmis mengunci seluruh hentakan tongkat penari. Kesatuan dari seluruh elemen inilah yang pada akhirnya berhasil mengkomunikasikan nilai heroisme dan ketangguhan Zimbo dan pasukannya secara komprehensif.

PENUTUP

Simpulan

Proses penciptaan karya tari "Zimbo" membuktikan bahwa peleburan antara pendekatan teori Alma M. Hawkins dan metode konstruktif Jacqueline Smith-Autard mampu menghasilkan proses penciptaan seni yang terukur, rasional, dan estetis. Melalui fase eksplorasi dan improvisasi yang dikawal oleh manipulasi ruang, waktu, dan tenaga, gagasan abstrak mengenai ketangguhan laki-laki Simalungun berhasil ditransformasikan ke dalam wujud simbolik kinestetik. Penggunaan properti tongkat panjang yang diadaptasi secara teknis dari Tari Lawung tidak menghilangkan identitas kultural karya, melainkan justru mempertegas aksen maskulinitas melalui variasi motif gerak yang dinamis dan eksplosif. Lebih jauh, penciptaan karya tari ini menegaskan bahwa "Zimbo" bukanlah sekadar tari kreasi baru yang ahistoris, melainkan sebuah representasi kontemporer yang berakar kuat pada nilai historis dan sosiologis masyarakat Simalungun di masa lampau. Struktur koreografi yang dibangun dari motif terkecil hingga kesatuan karya utuh, berhasil mengkomunikasikan narasi keberanian secara komprehensif kepada penikmat atau penonton.

Saran

Berdasarkan keseluruhan proses dan hasil penciptaan karya tari "Zimbo", terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan bagi perkembangan keilmuan dan praktik seni tari ke depannya yaitu sebagai berikut:

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 445-453
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.77437
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

1. Bagi Akademisi dan Pendidik Seni

   Nilai-nilai keberanian dan keteguhan sikap yang direpresentasikan dalam karya ini sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan seni, khususnya sebagai materi penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik. Selain itu, metodologi penciptaan sintesis (Hawkins dan Smith) ini dapat direplikasi sebagai modul ajar dalam mata kuliah Komposisi Tari.

2. Bagi Pengembang Literasi Seni

   Disarankan agar motif-motif gerak dasar dan hasil manipulasi properti tongkat dalam karya "Zimbo" didokumentasikan secara visual ke dalam format pustaka gerak digital. Langkah rintisan ini akan sangat krusial untuk mempercepat kompetensi praktik mahasiswa sekaligus mengarsipkan kekayaan transformasi gerak tradisi agar mudah diakses secara luas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Kajian ini masih terbatas pada proses penciptaan bentuk. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang berfokus pada analisis semiotika secara lebih mendalam, khususnya yang membedah relasi struktur tanda antara gerak tubuh laki-laki Simalungun, properti tongkat, dan pola lantai simetris dalam tinjauan kebudayaan yang lebih makro.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan *chatgpt* semata-mata untuk memperbaiki bahasa dan keterbacaan. Penulis meninjau dan menyunting hasilnya serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi ini

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS (CREDIT)

Penulis	Peran (CRediT)
Ruth Hertami[1]	Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Analisis formal, Penulisan – draf awal
Yusnizar Heniwaty[2]	Kurasi data, Validasi, Penulisan – tinjauan dan penyuntingan
Tuti Rahayu[3] *Tifan Muhammad A*[4]	Supervisi, Administrasi proyek, Penulisan – tinjauan dan penyuntingan

PERNYATAAN PENDANAAN

Penelitian ini tidak didanai oleh instansi dan lembaga manapun dan penyelesaian naskah berdasarkan hasil kerja tim yang bersumber dari hasil penelitian dan ditulis dengan kaedah akademik.

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 2, (2026), 445-453
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i2.77437
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan finansial maupun hubungan pribadi yang diketahui dan dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Y. S. (2018). *Sosiologi Tari: Sebuah Kajian Kritis*. Cipta Media.

Hawkins, A. M. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari* (I W. Dibia, Penerj.). Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Jazuli, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Seni (Edisi 2)*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.

Murgiyanto, S. (2019). *Koreografi: Seni Mencipta Tari* (Edisi Revisi). Penerbit Buku Kompas.

Purba, E., & Damanik, R. (2020). Nilai-Nilai Filosofis Habonaron Do Bona dalam Sastra Lisan Simalungun. *Linguistika: Jurnal Ilmu Bahasa*, *15*(2). https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7333

Sedyawati, E. (2017). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Simatupang, L., & Siregar, A. M. (2022). Efektivitas Tari Kreasi sebagai Media Pembelajaran Karakter pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, *11*(1), 50-62. https://e-journallppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/download/1112/1091

Smith-Autard, J. M. (2010). *Dance Composition: A Practical Guide to Creative Success in Dance Making* (6th ed.). London: A & C Black.